

Original Article

Edukasi Dapat Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal Tahun 2022

Hanif An Nisa^{1*}, Emi Yuliza², Saiful Gunardi³

¹Rumah Sakit Bina Husada Bogor, Indonesia

*Email corresonden: haenif02@gmail.com

Abstract

Introduction: The Covid-19 emergency has been declared the sixth public health emergency by the World Health Organization (WHO). Until now there is still no drug that is considered capable of effectively treating this virus. One of the efforts that are considered to be able to help reduce transmission is the provision of the Covid-19 vaccine. However, the vaccination solution has, of course, recreated a polemic against some people. One of them is the doubts that arise because the development of vaccines is carried out within a very fast period. This raises concern or anxiety from some people about the side effects or impacts of the vaccine. For this reason, promotive and preventive efforts from the government are needed, one of which is through health workers by providing education so that the public gets correct information and does not cause fear and anxiety about the Covid-19 vaccination program.

Objectives: The purpose of this study was to determine differences in the level of public anxiety before and after administration education about the Covid-19 vaccine.

Method: This study used the pre-experimental design method while the research design used was the One-Group Pretest-Posttest Design. The population in this study were the people of RT 03 Lulut Village, Klapanunggal District, who had not been vaccinated against Covid-19, namely 97 people. The sample in this study was 15 people with several inclusion and exclusion criteria. The data collection in this study was by giving questionnaires to the public using a standard anxiety level questionnaire consisting of 14 questions. Analysis using the paired t-test method.

Result: The results show the level of public anxiety before and after providing education about the Covid-19 vaccine at RT 03 Lulut Village, Klapanunggal District with p -value = 0.000

Conclusion: There are differences in the level of public anxiety before and after providing education about the Covid-19 vaccine at RT 03 Lulut Village, Klapanunggal District.

Keyword: covid-19 vaccine, education, public anxiety level

Editor: WK

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 saat ini disebabkan oleh virus Corona bernama *SARS-CoV-2*. *Coronavirus* (CoV) merupakan keluarga besar dari *Sindrome Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS).¹ *World Health Organization* (WHO) pertama kali mengetahui virus baru ini menyusul laporan kasus “virus *Pneumonia*” di Wuhan, China. Untuk gejala kritis bisa menyebabkan pneumonia, sesak nafas, gagal nafas hingga kematian. Virus ini ditularkan dari manusia ke manusia melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin ataupun menghembuskan nafas. Dikarenakan penularannya yang sangat mudah, virus ini telah menyebar secara luas di China serta lebih dari 190 negara di dunia. Darurat Covid-19 dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat keenam oleh Organisasi Kesehatan Dunia.²

Di Indonesia kasus *Covid-19* pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah 2 kasus. Data pada Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kematian.^{3,4} Di Indonesia, untuk melindungi warga dari resiko penularan virus *Covid-19* pemerintah membuat kebijakan pada tanggal 1 April 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah PP Nomer 21 Tahun 2020 dengan prinsip bekerja, belajar dan beribadah dirumah. Kemudian pada 11 Januari 2021, pemerintah menetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Pulau Jawa dan Bali, untuk membatasi kegiatan masyarakat di titik-titik yang dianggap sebagai zona merah.⁵ Hingga saat ini masih belum ditemukan obat yang dianggap mampu secara efektif mengobati virus *Covid-19*. Untuk mempercepat normalisasi kondisi agar mampu menjalani kehidupan normal kembali, vaksin dianggap solusi yang tepat. Vaksinasi itu sendiri merupakan upaya untuk menghentikan wabah penyakit. Dengan semakin banyak orang yang kebal terhadap Virus tersebut, diharapkan ke depannya tercipta *herd immunity*, atau imunitas kelompok yang mana semua orang sudah memiliki kekebalan dan tidak lagi mentransmisikan virus tersebut kepada orang lain.⁶

Solusi vaksinasi tersebut tentu saja kembali menimbulkan polemik terhadap sebagian masyarakat. Salah satunya yaitu adanya keraguan yang muncul karena pengembangan vaksin yang dilakukan dengan periode waktu yang sangat cepat sekitar 1 tahun. Hal ini kontras dengan vaksin-vaksin lain yang masa pengembangannya memakan waktu bertahun-tahun. Maka dari itu timbul kekhawatiran atau kecemasan dari sebagian masyarakat terhadap efek samping atau dampak dari vaksin tersebut.⁷

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RT 003/ RW 002 desa Lulut Kecamatan Klapanunggal berdasarkan hasil wawancara peneliti, tujuh dari sepuluh orang mengatakan bahwa mereka belum divaksin *Covid-19* dengan beberapa alasan yang beragam. Empat diantaranya mengatakan bahwa takut untuk divaksin dengan beberapa efek samping setelahnya, dua orang mengatakan ragu dengan halal atau tidaknya vaksin *Covid-19* ini, serta 1 orang sisanya hanya mau divaksin dengan satu jenis vaksin saja yaitu *Moderna* dengan alasan lebih efektif dalam uji klinisnya. Untuk itu persepsi masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat dalam penerimaan vaksin. Perkembangan dunia digital seperti internet ikut mempengaruhi penerimaan informasi. Penyebaran informasi yang salah dapat berpengaruh pada tingkat kecemasan masyarakat terhadap persepsi masyarakat tentang vaksin *Covid-19*. Semua itu mempengaruhi perilaku dan penerimaan di masyarakat. Keputusan untuk menerima atau tidaknya merupakan pilihan dari masyarakat, semua itu diambil lebih didasarkan pada informasi pada internet khususnya media sosial. Untuk itu perlu upaya *promotif* serta *preventif* dari pemerintah salah satunya melalui tenaga kesehatan. Hal penting yang harus dilakukan adalah memberikan edukasi agar masyarakat mendapatkan informasi yang benar serta tidak menimbulkan ketakutan serta kecemasan terhadap program vaksinasi *Covid-19*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan masyarakat sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang vaksin *Covid-19* di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal Tahun 2022.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental designs*. Metode penelitian ini adalah salah satu dari tiga model metode penelitian yang termasuk penelitian *eksperimental kuantitatif*.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali dengan peneliti sebelumnya memberikan *pre-test* kepada kelompok yang akan diberikan perlakuan, kemudian peneliti memberikan perlakuan atau treatment. Setelah selesai perlakuan, peneliti memberikan *post-test*. Besarnya pengaruh perlakuan dapat diketahui secara lebih akurat dengan cara membandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal yang belum di vaksin *Covid-19* yaitu sebanyak 97 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 15 orang dengan beberapa kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan memberikan kuesioner kepada masyarakat menggunakan kuesioner baku tingkat kecemasan sebanyak 14 pertanyaan. Kemudian peneliti akan mengumpulkannya dan di nilai. Selanjutnya peneliti memberikan edukasi kepada masyarakat yang telah mengisi kuesioner sebelumnya tentang vaksin *Covid-19*. Setelah pemberian edukasi, peneliti membagikan kuesioner tingkat kecemasan lagi kepada masyarakat dan akan dinilai serta dibandingkan hasilnya. Dalam pengambilan data peneliti tetap mematuhi protokol kesehatan bagi masyarakat dengan wajib menggunakan masker, menjaga jarak, mengecek suhu, menyediakan tempat mencuci tangan dan disinfektan serta dilarang berkerumun antar warga.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan etika penelitian dengan memberikan lembar persetujuan (*Inform consent*), tidak menuliskan nama serta menjaga kerahasiaan responden. Pengolahan data dilakukan mealui proses hitung *SPSS*, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data, sedangkan analisis menggunakan metode *Uji paired t test*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang Vaksin Covid- 19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal (n= 15)

Variabel Sebelum	Frekuensi	Presentase
Cemas Sedang	6	40
Cemas Berat	9	60
Variabel Sesudah	Frekuensi	Presentase
Tidak Cemas	6	40
Cemas Ringan	9	60

Tabel 1 menunjukkan baik sebelum maupun sesudah pemberian edukasi tentang vaksin *Covid-19* sebagian besar didapatkan hasil responden dengan tingkat kecemasan berat sebelum diberikan edukasi tentang vaksin *Covid- 19* yaitu sebanyak 9 responden (60%).

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov- Smirnov ^a			Shapiro- Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	0,108	15	0,200	0,950	15	0,529
Sesudah	0,135	15	0,200	0,947	15	0,479

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan hasil bahwa nilai Sig. sebesar 0,529 (sebelum) dan 0,479 (*after*). Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka berkesimpulan bahwa data berdistribusi normal sehingga bisa melanjutkan untuk uji *paired t test*.

Hasil Uji T Paired

Tabel 3. Hasil Uji T Paired

Variabel	T Hitung	P-Value
Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang Vaksin Covid-19	14,924	0,000

Berdasarkan hasil uji *t paired* didapatkan hasil bahwa *t* hitung = 14,924 (*p-value* = 0,000) signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (*p-value* < α), maka keputusan uji adalah H_0 ditolak sehingga dinyatakan terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada masyarakat sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang vaksin Covid-19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal.

Pembahasan

Tingkat Kecemasan Masyarakat Sebelum Pemberian Edukasi Tentang Vaksin Covid-19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat kecemasan masyarakat di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal sebelum diberikan edukasi tentang vaksin Covid-19 berjumlah 9 orang (60%) dengan tingkat kecemasan berat dan sebesar 6 orang (40%) dengan tingkat kecemasan sedang. Beberapa orang mengatakan alasan kenapa cemas terhadap vaksin Covid-19 dan belum di vaksin sampai dengan sekarang. Dari 15 orang responden, 3 orang meragukan kehalalan dari vaksin tersebut, 6 orang mengatakan takut terhadap efek setelah divaksin, 1 orang mengatakan takut karena memiliki riwayat alergi obat, dan 5 orang mengatakan takut divaksin karena memiliki penyakit penyerta.

Di masa pandemi ini banyak polemik yang muncul di masyarakat salah satunya adalah kurangnya kepercayaan masyarakat tentang vaksin baru Covid-19 dan ragu dengan efektifitas kerja vaksin tersebut. Sebagian masyarakat mempertanyakan kehalalan bahan pembuatannya, bagaimana kualitas vaksin serta dampak yang mungkin muncul setelah pemberian vaksin tersebut. Jenis vaksin yang umum digunakan di Indonesia adalah merek CoronaVac. Vaksin ini memiliki bahan dasar virus yang dimatikan (*inactivated virus*) dan sudah melewati uji klinis fase III sehingga telah dinyatakan aman untuk digunakan. Beberapa efek samping yang timbul bersifat ringan dan sementara seperti nyeri lokasi suntikan, sakit otot dan nyeri kepala.⁹

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang timbul di masyarakat merupakan hal wajar yang dapat terjadi mengingat vaksin Covid-19 merupakan jenis vaksin baru dan masih pertama kalinya diberikan kepada masyarakat. Kecemasan tersebut mungkin terjadi akibat informasi terkait vaksin yang digunakan sebagai *antibody* buatan masih jarang diperoleh oleh masyarakat. Program vaksinasi Covid-19 memiliki tujuan menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) di masyarakat. Adanya peredaran berita bohong terkait vaksin Covid-19 semakin menambah kecemasan di masyarakat.

Tingkat Kecemasan Masyarakat Sesudah Pemberian Edukasi Tentang Vaksin Covid-19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat kecemasan masyarakat di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal sesudah pemberian edukasi tentang vaksin Covid-19 didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat dengan tingkat kecemasan ringan sesudah diberikan edukasi tentang vaksin Covid-19 yaitu sebanyak 9 orang (60%) dan sisanya 6 orang (40%) sudah tidak ada tanda kecemasan. Mereka mengatakan kecemasan terhadap vaksin Covid-19 jauh berkurang dengan adanya pendidikan kesehatan atau edukasi yang telah diberikan. Masyarakat lebih mengerti dan paham tentang vaksin Covid-19 dan berharap segera diadakan vaksinasi di lingkungan setempat yang dekat dengan rumah warga.

Salah satu upaya memberikan edukasi dan informasi yang tepat terhadap masyarakat tentang vaksin Covid-19 adalah salah satu langkah penting demi percepatan program vaksinasi. Program ini dapat dilaksanakan oleh kader atau perangkat desa dibantu oleh petugas kesehatan setempat di seluruh wilayah di Indonesia. Dengan adanya dukungan dari beberapa pihak terkait maka diharapkan semakin

cepat pembentukan imunitas kelompok di seluruh warga Indonesia.¹⁰

Menurut asumsi peneliti, pemberian edukasi tentang vaksin *Covid-19* yang sederhana dan jelas kepada masyarakat dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat dimasa pandemi sekarang ini. Maka dari itu butuh kerjasama antara petugas kesehatan, kader desa, serta staf terkait untuk membuat program penyuluhan, edukasi, serta pendidikan kesehatan bagi masyarakat secara rutin. Dengan demikian tujuan pemerintah untuk mempercepat program vaksinasi *Covid-19* dapat terwujud.

Perbedaan Tingkat Kecemasan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang Vaksin Covid- 19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *paired T-test* didapatkan bahwa $p\text{-value} = (0,000) < (0,050)$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada perbedaan tingkat kecemasan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang vaksin *Covid-19* di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal. Dari hasil penelitian didapatkan *mean* sebelum diberikan edukasi tentang vaksin sebesar 30,07 artinya tingkat kecemasan pada masyarakat kategori berat dan sesudah diberikan edukasi didapatkan *mean* sebesar 13,67 artinya tingkat kecemasan masyarakat kategori ringan.

Dengan ini dapat dipahami bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada masyarakat saat sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang vaksin *Covid-19* di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal. Dalam edukasi kesehatan tersebut masyarakat diberikan informasi mengenai pengertian program vaksinasi, pengertian vaksin *Covid-19*, tujuan, jenis- jenis vaksin *Covid-19* serta efek samping dari vaksin *Covid-19*. Beberapa informasi tersebut mampu menurunkan hingga menghilangkan kekhawatiran di masyarakat. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori dari Long B.C yang mengatakan bahwa suatu pemahaman pada kerangka berpikir mampu menurunkan kecemasan hingga sampai pada kondisi ringan ataupun sedang.¹¹

Kecemasan yang datang dapat direspon oleh individu secara berbeda. Setiap individu mencari solusi untuk mengurangi kecemasan. Tindakan tersebut adalah bagian dari coping. Mekanisme coping merupakan solusi individu untuk menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan pada situasi yang mengancam, baik itu kognitif ataupun perilaku.¹²

Terdapat dua mekanisme coping yaitu adaptif dan maladaptif. Pada mekanisme coping adaptif adalah coping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar serta pencapaian tujuan. Sedangkan mekanisme coping maladaptif adalah coping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi serta cenderung menguasai lingkungan.¹² Pada masa pandemi ini, kecemasan butuh dikontrol dengan baik dengan mekanisme coping yang adaptif yaitu dengan mencari informasi yang benar tentang vaksin *Covid-19* dan tidak mudah percaya berita- berita yang tidak benar tentang vaksin.¹³

Edukasi kesehatan pada penelitian ini merupakan salah satu mekanisme coping *adaptif* yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satunya yaitu dengan menghindari berita bohong dan mencerna dengan baik berita- berita yang di dapatkan dari orang lain maupun internet sehingga mampu mencegah timbulnya kecemasan dan kekhawatiran di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Supriyadi dan Andri setyorini tahun 2020 bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat tentang pencegahan *Covid-19* di Dlingo Bantul Yogyakarta dengan hasil $p\text{-value} 0,000 (<0,050)$.¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Peneliti memberikan edukasi tentang vaksin *Covid-19* secara langsung kepada responden dan menyediakan waktu untuk Tanya jawab/Interaktif. Dengan begitu responden dapat menanyakan hal- hal yang menjadikan masyarakat cemas terhadap vaksin *Covid-19*. Menurut penelitian Anjarini tahun 2018 dikatakan pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan keluarga dengan anak retardasi mental dengan nilai $p\text{-value} 0,007 (< 0,050)$. Penggunaan metode pendidikan kesehatan yang bersifat intensif dan interaktif dalam menyampaikan materi dirasa efektif penerapannya.¹⁵

Menurut asumsi peneliti, dengan adanya pemahaman masyarakat terhadap edukasi yang telah diberikan tentang vaksin *Covid-19* maka dapat merubah pola pikir negatif serta menambah pengetahuan masyarakat tentang vaksin tersebut. Diharapkan juga masyarakat bersedia untuk

menerima vaksin *Covid-19* tanpa adanya rasa takut dan khawatir lagi

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Tingkat Kecemasan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi tentang Vaksin Covid- 19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal pada 15 responden dapat disimpulkan yaitu Tingkat kecemasan masyarakat sebelum pemberian edukasi tentang vaksin Covid- 19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal adalah sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 9 responden (60%). Didapatkan tingkat kecemasan masyarakat sesudah pemberian edukasi tentang vaksin Covid- 19 di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal adalah tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 responden (60%). Sementara itu ada perbedaan tingkat kecemasan masyarakat sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang vaksin *Covid-19* di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal dengan p -value = 0,000.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih pada Universitas Indonesia Maju (UIMA), para staf Rumah Sakit Bina Husada Bogor serta seluruh masyarakat di RT 03 Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal yang telah mendukung penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

References

1. Cucinotta, D. and Vanelli M. WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta bio- medica: Atenei Parmensis*. In 2020. <https://doi.org/10.23750%2Ffabm.v9i1i.9397>
2. World Health Organization. Coronavirus Disease 2019 (Covid- 19) Situation Report- I. 2020;8. Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>
3. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid- 19). 2020;18. Available from: <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/kepmenkes-hk-01-07-menkes-413-2020-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus-disease-2019-covid-19/>
4. Kemenkes. Informasi Tentang Virus Corona (COVID-19). 2020. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus>
5. Database Peraturan BPK. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19. 2020;2019(022868):8. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>
6. Pascarella G, Strumia A, Piliago C, Bruno F, Del Buono R, Costa F, et al. COVID-19 diagnosis and management: a comprehensive review. Vol. 288, *Journal of Internal Medicine*. 2020. <https://doi.org/10.1111/joim.13091>
7. Pranita E. Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik Fase 3 Vaksin Covid-19. 2020. Available from: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/04/133100823/5-alasan-tak-perlu-khawatir-uji-klinik-fase-3-vaksin-covid-19?page=all>
8. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta; 2018.
9. Prof. Dr. A. Muri Yusuf MP. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Pertama. Kencana, editor. 2014.
10. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020;7(1):45. <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
11. Long. B. *Perawatan Medikal Bedah*. Bandung: Yayasan BTPK., editor. Vol. 1. 2006.
12. Stuart, G., & Sundenen S. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi ke- 6*. 6th ed. Mosby Yeart Book, editor. St. Louis; 2013.

13. Syarli S, Arini L. Tingkat Kecemasan Pada Remaja Putri Dan Mahasiswa Pada Saat Pandemi Covid-19. 2021;3. <https://doi.org/10.53475/jicm.v3i1.73>
14. Setyorini Andri & Supriyadi. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Covid- 19 Terhadap Kecemasan Pada Masyarakat di Yogyakarta. STIKES Kendal. 2020;
15. Anjarini AD. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Dengan Anak Retardasi Mentaldi SLB Putra Idhata Dolopo. STIKES BHM. 2018. Available from: <https://repository.stikes-bhm.ac.id/112/>